

FAKTOR-FAKTOR NARKOLEMA (KECANDUAN PORNOGRAFI) DAN IMPLIKASINYA PADA REMAJA

Intan Prawitasari

SD Muhammadiyah
15 Surabaya

ABSTRACT: Addiction to pornography has the same meaning when an individual is addicted to narcotics, so addiction to pornography is usually called narcotics or drugs through the eye. Addiction to pornography is a serious problem in adolescent because adolescence involves the puberty transition and has not reached the stage of mature development task. The aim of this study for discussing the factors contribute to pornography addiction in adolescents and for providing a view to all groups about the negative implications of pornography addiction in adolescent's life. As for data collection techniques used the documentation method in the form of scientific journals published in international and national publishers in the internet. The study of data analysis applied was the content analysis technique. Research finding shows two important factors are dominant factors for pornography addiction between adolescents, the first factor is internal factors in the form of situational and personality, while external factors are in the form of interaction and environment. Negative psychological implications for adolescents are divided into three aspects, cognitive, affective and behavioral aspects.

KEYWORDS: factor, pornography addiction, adolescent.

* Corresponding Author: Intan Prawitasari, SD Muhammadiyah 15 Surabaya, Indonesia. Email: editor.jurnalguru@gmail.com



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Anak-anak dan remaja merupakan warisan dimana kita tinggalkan untuk masa yang tidak dapat kita lihat. Masa remaja melibatkan transisi dari masa kanak-kanak sampai dewasa (Santrock, 2017). Masa ini dimulai sekitar usia 10 tahun sampai 12 tahun dan berakhir 18 sampai 21 tahun (Mattebo et al, 2018). Masa remaja dimulai dengan perubahan fisik cepat termasuk tinggi dan peningkatan berat badan dan perkembangan fungsi seksual (Siswanto & Purwaningsih, 2020). Remaja lebih mengejar kemandirian dan mencari identitas mereka sendiri serta pikiran mereka menjadi lebih abstrak, logis dan idealis (Mattebo et al, 2018).

Dalam masa perkembangan remaja, tidak terlepas dengan masalah-masalah perkembangan yang ada. Terlepas dari semua pengetahuan yang telah diperoleh ahli perkembangan, perdebatan terus berlangsung tentang pentingnya faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan dan tentang hubungan antara tahapan perkembangan (Santrock, 2017). Masalah-masalah yang paling penting dalam studi perkembangan remaja dan paling banyak sebagai akibat maraknya teknologi saat ini adalah kecanduan pornografi (Siswanto & Purwaningsih, 2020). Sebesar 97% dari 1.600 remaja telah terpapar pornografi, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meminimalisir maraknya

konten pornografi dengan memblokir prevalensi pornografi secara masif dan berkala (Izdihar, Fauzi, Dita & Putri, 2018).

Paparan konten pornografi yang banyak ditemukan diinternet mengarah pada adiksi pornografi, terutama pada remaja yang masih mengalami pubertas yang belum mencapai tahap kematangan tugas perkembangan (Setyawati, Hartini & Suryanto, 2020). Para remaja mengingat bahwa mereka berada di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama saat pertama kali mengakses, awalnya hanya merasa penasaran ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan konten seksual namun disisi lain mereka sudah memasuki rentang pubertas dimana perkembangan seksual mulai terlihat (Hasyim, Arafah, Shaqylla & Saleh, 2018). Ketika remaja mengakses pornografi untuk pertama kalinya, mereka berada pada tahap dimana mereka belum memiliki pemahaman apapun tentang perubahan biologis dan hormonal mereka, melihat konten pornografi pada tahap awal pubertas adalah pengalaman yang mengejutkan, mengherankan, menakutkan bagi sebagian remaja. (Maruyati, Daulima & Mustikasari, 2017). Remaja akan mengalami kehilangan kendali atas kebiasaan mereka yang pada akhirnya menyebabkan kecanduan (Setyawati, Hartini & Suryanto, 2020).

Kecanduan mengakibatkan otak bagian tengah depan yang disebut Ventral Tegmental Area (VTA) secara fisik mengecil (Tauhid, Rahman, & Rofiah, 2018). Bersama seluruh tubuh, otak berubah selama remaja. Para ilmuan baru-baru ini menemukan bahwa otak remaja mengalami perubahan struktural yang signifikan (Geidd & lain, 2009; Jackson-Newsom & Shelton, 2010; Santrock, 2017). Corpus collosum, dimana serat menghubungkan belahan otak kiri dan kanan, menebal pada masa remaja dan ini meningkatkan kemampuan remaja untuk memproses informasi, kemajuan dalam perkembangan korteks-prefrontal tingkat tertinggi dai lobus frontal terlibat dalam penalaran, pengambilan keputusan dan pengendalian diri ada pada awal bagian ini (Tauhid, Rahman & Rofiah, 2018). Namun, korteks-prefrontal tidak berhenti berkembang sampai usia dewasa, kira-kira 18 sampai 25 tahun atau lebih tetapi amigdala (kursi emosi seperti marah) matang lebih awal dari korteks prefrontal (Santrock, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun remaja mampu memiliki emosi yang kuat, korteks-prefrontal mereka belum cukup berkembang untuk mereka dapat mengendalikan nafsu, ini berarti bahwa daerah otak untuk mengerem perilaku impulsif dan berisiko masih dibentuk selama masa remaja atau pertimbangan penafsiran perkembangan emosi dan kognisi dimana remaja: “aktivasi awal perasaan menggebu kuat dengan ‘keahlian mengatur’ atau kemampuan kognitif yang relatif tidak cakap untuk memodulasi emosi yang kuat (Tauhid, Rahman & Rofiah, 2018).

Kecanduan pornografi adalah tindakan menonton atau melihat materi pornografi secara berulang-ulang yang sulit dihilangkan oleh mereka yang sudah ketergantungan (Ashraaf & Othman, 2019). Gejala-gejala kecanduan pornografi pada remaja yang dikemukakan oleh Young (Setyawati, Hartini & Suryanto, 2020) menunjukkan bahwa individu mengalami *immersion*, yaitu kondisi ketika individu merasa terbawa suasana dengan menonton adegan pornografi sehingga mereka

cenderung mengulang pencarian dan mengunduh video untuk ditonton kembali. Kemudian toleransi berarti bahwa pengalaman yang lebih lama mengarah ke durasi yang lebih lama dan lebih banyak variasi video. *Saliency* merupakan individu berfantasi dengan membayangkan lawan jenisnya yang dianggap menarik untuk dijadikan objek onani. Modifikasi suasana hati adalah keadaan ketika individu merasakan keinginan yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk dilakukan. Nafsu akan konten pornografi menjadi sesuatu yang sangat diinginkan oleh individu. Mereka menganggap video porno menjadi bagian dari diri mereka.

Cline (Novita, 2018) menyebutkan ada beberapa tahap efek pornografi bagi mereka yang kecanduan pornografi, namun efek yang ditimbulkan tidak terjadi sekaligus atau tidak terjadi secara langsung dan dapat dilihat setelah beberapa waktu (jangka panjang). Tahap yang pertama adalah *addiction*, sekali individu membuka situs pornografi, ia akan kembali lagi untuk mengeksplor materi atau video lebih dalam, serta mencari dan menemukan apa yang akan menjadi *style* seseorang tersebut. Dalam tahap ini, apabila individu tidak mengkonsumsi konten porno dalam jangka waktu tertentu, yang dirasakan adalah kegelisahan dan keinginan. Tahap kedua, eskalasi, dimana individu akan membutuhkan materi seksual yang lebih eksplisit, sensasional atau bahkan lebih menyimpang dari sebelumnya. Tahap ketiga, desensitisasi, pada tahap ini materi yang tabu, immoral, liar, pelan-pelan akan menjadi sesuatu hal yang biasa. *Act-out* merupakan tahap terakhir dimana pecandu pornografi akan meniru beberapa adegan seks yang sudah mereka lihat.

Faktanya, efek kecanduan pornografi memiliki implikasi tersendiri dikalangan remaja dan lebih luas. Pornografi menimbulkan perubahan konstan pada neurotransmitter dan melemahkan fungsi kontrol, hal ini yang membuat seorang pecandu tidak bisa lagi mengontrol perilakunya (Tauhid, Rahman & Rofiah (2018). Bahaya kecanduan pornografi juga menimbulkan gangguan memori, pornografi membuat cara berpikir seseorang menjadi penuh seks semata, pikiran seks ini akan menguasai alam bawah sadar dan akan melekat pada otak sehingga pada saat individu memutuskan untuk berhentipun gambar, cuplikan video akan bertahan beberapa tahun lamanya (Hasyi, Arafah, Shaqylla & Saleh, 2018). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ashraaf & Othman (2019) bahwa kecanduan pornografi sama halnya dengan kecanduan narkotika dimana pornografi menyebabkan kerusakan saraf pada otak manusia sehingga dapat melemahkan daya ingat.

Secara bertahap menurut teori Bandura tayangan pornografi dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perubahan sikap atau perilaku dari hasil proses pembelajaran melalui peniruan (Ashraaf & Othman, 2019). Pada tahap selanjutnya, pecandu pornografi cenderung mengalami proses peningkatan kebutuhan yang pada akhirnya akan menimbulkan perilaku menyimpang dikalangan remaja (Setyawati, Hartini & Suryanto, 2020). Faktor pertemanan dan lingkungan remaja menjadi suatu hal yang penting. Hal ini sejalan teori Piaget dalam empat tahap perkembangan, yang mana dalam tahap operasional formal,

bentuk egosentrisme yang muncul pada awal masa remaja. Egosentrisme remaja adalah tingginya kesadaran diri yang tercermin dalam keyakinan remaja bahwa orang lain tertarik pada mereka sama seperti mereka tertarik dengan diri mereka sendiri (Santrock, 2017). Namun, egosentrisme bagi beberapa remaja dapat berkontribusi untuk berperilaku semborono seperti kecanduan pornografi.

Temuan ini menunjukkan bahwa konten pornografi remaja mengandung pesan yang kompleks tentang jenis kelamin, kekuasaan, kesehatan seksual, tubuh, kesenangan, persetujuan, penampilan, seksualitas dan seks (Utomo & Sa'i, 2018). Paparan pornografi yang berulang-ulang menghasilkan temuan bahwa ada penurunan kepekaan remaja terhadap materi yang dilihat dan itu mengarah pada pandangan yang menyimpang tentang perilaku yang "dapat diterima" dalam hubungan. Lebih lanjut Duffy et al (Setyawati, Hartini & Suryanto, 2020) menjelaskan bahwa distorsi kognitif berkaitan dengan penggunaan konten pornografi. Tampilan pornografi lambat laun akan memberikan pengaruh negatif terhadap perubahan sikap atau perilaku dari hasil proses pembelajaran melalui peniruan pada akhirnya akan memicu perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Dengan demikian terbukti bahwa kecanduan pornografi merupakan hal yang harus ditanggapi dengan serius. Ditambah, Indonesia akan mengalami bonus demografi pada tahun 2020 hingga 2030 dengan peningkatan usia produktif sekitar 180 juta jiwa termasuk remaja. Tujuan dari penelitian ini untuk membahas faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecanduan pornografi dikalangan remaja serta memberikan gambaran kepada semua kalangan mengenai implikasi negatif pornografi dalam kehidupan.

METODE

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan. Studi kepustakaan mempelajari berbagai sumber referensi seperti beberapa hasil penelitian relevan sebelumnya, buku, artikel, serta jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional yang berguna dalam mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti (Sugiono, 2017).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian kepustakaan ini digunakan untuk menyusun konsep serta deskripsi mengenai faktor-faktor kecanduan pornografi serta implikasinya pada remaja. Adapun langkah-langkah dari studi kepustakaan menurut Zed (2014) sebagai berikut: 1) Memiliki ide umum mengenai topik penelitian, 2) Mencari informasi yang mendukung topik, 3) Pertegas fokus penelitian, 4) Mencari dan menemukan bahan bacaan, 5) Membaca dan membuat catatan penelitian, 6) Mereview dan memperkaya bahan bacaan, 7) Mengklasifikasi bahan bacaan dan mulai menulis.

Sumber Data

Pencarian literatur yang menjadi sumber data didapat melalui offline maupun online menggunakan jurnal nasional dan jurnal internasional dimana jurnal ini mengandung unsur kebaruan (kurun waktu 5 tahun terakhir) dan relevan dengan topik yang akan dibahas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Dalam analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan serta memilah berbagai pengertian hingga menemukan yang relevan. Untuk menjaga kekekalan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi *miss information* maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang (Sugiono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Kecanduan Ponografi

Beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai faktor dominan yang paling berkontribusi berdasarkan tinjauan pustaka akan dibagi menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor Internal
 - a. Situasional

Faktor situasional merujuk pada riwayat kesehatan dan kehidupan seksual. Ada beberapa individu yang mengalami pemingkatan hormonal yang membuat mereka lebih cepat merasa terangsang dan memutuskan untuk melampiaskannya pada aktivitas seksual secara mandiri dibantu dengan menonton video porno. Disisi lain lagi, terdapat individu dalam melakukan aktivitas seksual memerlukan materi pornografi agar mereka dapat membangkitkan gairah seks. Kegiatan melihat dan menonton ini tidak dapat dihentikan sehingga terus berlanjut hingga individu tersebut tidak dapat lepas dari ponografi dan mengalami ketergantungan.

- b. Diri Sendiri

Remaja dapat secara aktif mengonsumsi media pornografi atas dorongan dan keinginannya sendiri yang berawal dari rasa keingintahuan atau mungkin sekadar "iseng". Kemudian mereka menjadikan pornografi sebagai hiburan dan tempat pelarian atas masalah-masalah yang dihadapi. Tidak jarang ketika remaja merasa bosan, stress atau mengalami tekanan yang lain untuk mendapatkan kembali hormon dopamin (hormon kesenangan) dengan cara melihat video porno.

Ketidakmampuan menyelesaikan tekanan masalah menyebabkan kecanduan pada remaja.

2. Faktor Eksternal

a. Interaksional

Faktor interaksional berasal dari aspek interaktif seperti teknologi, media komunikasi dan internet. Ketiga aspek ini berhubungan dan bahkan menunjang satu sama lain. Teknologi diciptakan untuk memecahkan masalah dan memfasilitasi segala jenis pekerjaan menjadi lebih cepat, mudah dan efisien. Namun, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol memiliki implikasi negatif dalam kehidupan manusia jika digunakan untuk tujuan yang salah. Salah satu tujuan yang salah terjadi ketika teknologi digunakan para remaja untuk mengunduh, menyimpan dan berbagi video, gambar dan teks porno tanpa diketahui orang lain termasuk orang tua dan guru.

Sedangkan internet merupakan sumber utama materi pornografi saat ini, hanya dengan satu kali klik puluhan bahkan ratusan video dan gambar bisa didapat baik itu lokal maupun asing. Adanya media menjadi pendukung atas kelancaran mendapatkan pornografi. Beberapa media yang biasa digunakan untuk berbagi, mengunduh dan menyimpan bukanlah media yang sulit ditemukan, aplikasi telekomunikasi seperti WhatsApp, telegram, Line bisa menjadi wadah, bukan hanya itu, beberapa aplikasi juga khusus dibuat agar orang bisa lebih mudah mengakses mulai dari aplikasi yang gratis hingga berbayar dan berlangganan.

Cooper (Hasyim, Arafah, Shaqylla & Saleh, 2018) juga mengategorikan orang-orang yang mengakses situs porno diinternet, menjadi tiga bagian, yang pertama *recreational user* dimana individu merupakan tipe pengguna yang hanya menggunakan situs porno sebagai media untuk menambah pengetahuan belaka. Kedua, *sexual compulsive* merupakan tipe pengguna yang menggunakan situs porno pada suatu hal yang kurang pantas, tidak ada yang mengetahui aktivitas pengguna ini dalam menjelajah situs porno dalam kehidupan normal, ada pula pengguna yang berfantasi tentang seks yang terbawa dalam kehidupan nyata. Ketiga, *at-risk user*, merupakan tipe pengguna yang berada dalam tahap yang ekstem pada masalah seksual secara berlanjut, karena terjadi pemindahan adegan seksual pada dunia nyata.

b. Lingkungan

Faktor lingkungan berasal dari pendidikan seks, keluarga dan lingkungan pergaulan sekitar individu. Pertama, mengenai pendidikan seks, di Indonesia pendidikan seks masih memiliki materi yang terintegrasi cukup dangkal, sehingga beberapa dari remaja mencari materi secara mandiri. Namun, berakibat fatal ketika remaja salah dalam belajar. Kedua,

keluarga, memiliki peran yang penting terutama orang tua. Kesalahan yang dibuat orang tua tidak akan lepas dari pengaruhnya terhadap anak. beberapa kesalahan yang dibuat orang tua sehingga menyebabkan anak tertarik dan kecanduan dengan porno adalah tidak melakukan pengawasan, tidak mengajarkan pendidikan seks dan beberapa kasus yang ditemui orang tua lalai hingga anak harus menyaksikan kedua orang tuanya berhubungan seks.

Selain pendidikan seks dan keluarga, faktor yang tidak kalah penting adalah teman sebaya. Remaja memulai masa pubertas dan memiliki peningkatan kekhawatiran mengenai citra tubuh mereka. Perubahan hormonal pubertas merangsang peningkatan minat dalam hal seksual. Remaja menjadi lebih mandiri dari orang tua dan digantikan menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya. Teman sebaya memerankan peran penting karena pertemanan ketika remaja berbeda halnya dengan pertemanan dimasa anak-anak. Lingkungan pertemanan yang tidak sehat dapat menjerumuskan remaja ke hal-hal negatif seperti pornografi karena sebagian besar remaja mendapatkan informasi dari teman mereka sendiri.

Implikasi terhadap Remaja

Dampak psikologis kecanduan ponografi terhadap remaja terbagi menjadi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afeksi dan perilaku.

1. Aspek Kognitif

Remaja mengalami perubahan kognisi terhadap rangsangan seksual yang disebabkan oleh konten pornografi. Dampak kognisi dapat terlihat dari pemikiran obsesif-kompulsif terhadap konten seksual, dimana mereka selalu memiliki keinginan untuk selalu melihat kembali foto ataupun video yang menyebabkan mereka mengalami gangguan tidur akibat visualisasi adegan hubungan seksual. Disamping gangguan tidur, dampak lain yang dirasakan remaja akibat kecanduan pornografi adalah tidak dapat berpikir jernih, sulit berkonsentrasi dan sulit untuk fokus karena terbayang dan berfantasi tentang adegan seks yang telah mereka tonton. Selain itu, pecandu pornografi memiliki "objek ideal" dimana mereka selalu membayangkan lawan jenis mereka dengan ciri fisik yang mereka idamkan.

2. Aspek Afeksi

Dampak afeksi terlihat dari keinginan remaja untuk beraksi dalam aktivitas seksual, begitu bersemangat dan senang setelah melihat konten pornografi. Kepuasan seksual terjadi setelah aktivitas seksual. Dimana remaja mengalami perasaan senang dan lega, gembira, kenyamanan, serta kepuasan. Pornografi menjadi media rangsangan seksual yang

berdimensi gairah saat menonton adegan ciuman, merasa lebih bernafsu dengan lawan jenis atau sejenis, dan ingin menjalin hubungan intim secara seksual dengan orang lain. Hal ini menyebabkan remaja yang kecanduan pornografi memutuskan untuk menarik diri dan mengalami kesulitan komunikasi interpersonal diakibatkan takut tidak dapat mengontrol diri.

Selain masalah interpersonal, mereka juga mengalami konflik intrapersonal. Efek psikologis lainnya adalah hubungan yang signifikan antara intensitas atau frekuensi mengakses pornografi dan perasaan kesepian hingga depresi. Kecanduan pornografi juga mempengaruhi kehidupan emosional remaja sehingga mudah mengalami mimpi buruk, perasaan malu, bersalah, cemas dan bingung serta harga diri, perasaan tidak puas dengan citra tubuh dan kecemasan seksual. Ansietas juga terjadi seperti serangan panik yang biasa disebabkan karena ketakutan hingga berdampak pada psikosomatik seperti tidak dapat beraktivitas, kesulitan untuk bernapas, detak jantung meningkat dan pusing.

3. Aspek Perilaku

Dampak yang terjadi pada aspek perilaku menjadi laporan yang paling banyak dan kompleks karena hasil dari aspek kognitif dan efeksi tercermin dalam bentuk perilaku pecandu pornografi. Kecanduan pornografi pada remaja mengarah mengarah pada sikap menyetujui prostitusi, mendukung hubungan seksual tanpa cinta dan kasih sayang serta meremehkan norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Pornografi mendorong remaja untuk meniru serta mempraktekannya dalam dunia nyata. Para remaja memulai tindakan seks dari berpegangan tangan, berciuman, meraba-raba bagian intim lawan jenis, berhubungan seks tanpa ikatan pernikahan hingga terjadinya banyak kasus hamil diluar nikah. Beberapa kasus pemerkosaan juga terjadi akibat pengaruh konten pornografi dan melampiaskan ke orang-orang yang ada disekitar mereka tidak berpikir apakah itu keluarga sendiri maupun orang lain.

Tindakan lain sebagai dampak kecanduan pornografi adalah penyimpangan seksual, adanya beberapa video yang mempunyai aliran tertentu membuat pecandu pornografi ingin melakukan hal yang sama, seperti onani/masturbasi, sodomi, pedofilia, BDSM, dan lain sebagainya. Selain berimplikasi pada tindakan yang tidak senonoh dan penyimpangan seksual, pornografi juga mempengaruhi remaja dalam berkomunikasi dan kehilangan rasa hormat, menggunakan kata-kata kotor terkait dengan prostitusi, alat kelamin, bagian tubuh dan menyelipkannya ketika berkomunikasi dengan orang lain.

SIMPULAN

Kecanduan pornografi merupakan salah satu masalah perkembangan dikalangan remaja. Banyak faktor yang berkontribusi dalam penyebab kecanduan pornografi pada remaja, faktor dominan ini terbagi menjadi dua bagian, yakni faktor internal berupa situasional dan kepribadian sedangkan faktor eksternal berupa interaksional dan lingkungan. Kecanduan ponografi juga memiliki implikasi psikologi negatif pada remaja yang terdiri dari tiga aspek yakni aspek kognitif, afeksi dan perilaku.

REFERENSI

- Ashraaf, M. A., & Othman, N. (2019). Factors for Pornography Addiction and Its Implication on Teeneger Personality. *International Journal of Academic Research in Business & Local Social Sciences* 9(11), 1148-1160. DOI: 10.6007/IJARBS/v9-i11/6643
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat* 7(1), 136-143.
- Hasyim, W., Arafah, A. N. B., Shaqylla, S., & Saleh, U. (2018). Mengenali Kecanduan Situs Porno pada Remaja: Gambaran Mengenai Faktor Penyebab dan Bentuk Kecanduan Situs Porno. *Jurnal Psikologi Talenta* 3(2), 41-51. <http://dx.doi.org/10.26858/talenta.v3i2.6524>
- Izdihar, D. F., Fauzi, F. R., Dita, D. A. A., & Putri, M. (2018). Faking Good among Porn-Addicted Adolescents. *International Conference of Mental Health, Neuroscience and Cyberpsychology*, 6-10. <https://doi.org/10.32698/25251>
- Komariah, S., & Adilansyah. (2018). Perilaku Menyimpang Remaja sebagai Dampak dari Terapan Pornografi di Desa Bajo Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* 5(2), 85-97.
- Mariyati, Daulima, N. H. C., & Mustikasari. (2017). Terapi Kogmitif Perilaku dan Terapi Kelompok Swabantu untuk Menangani Ansietas Remaja dengan Kecanduan Pornografi. *Proceeding Unissula Nursing Conference*, 122-132.
- Mariyati, M., Daulima, N. H. C., & Mustikasari, M. (2020). Intervensi Cognitive Behavior Therapy dan Self Help Group untuk Menurunkan Kecemasan pada Remaja yang Kecanduan Pornografi: Case Series. *Jurnal Ners Widya Husada*, 4(3), 77-84.
- Mattebo, M., et al. (2018). Pornography Consumption and Psychosomatic and Depressive Symptoms among Swedish Adolescents: A Longitudinal Study.

Upsala Journal of Medical Sciences 123(4), 237-246.
<https://doi.org/10.1080/03009734.2018.1534907>

- Novita, E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno pada Remaja. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 4(1), 31-44.
- Santrock, J. W. (2017) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Setyawati, Rr., Hartini, N., & Suryanto. (2020). The Psychological Impacts of Internet Pornography Addiction on Adolescents. *Humaniora* 11(3), 235-244. DOI: 10.21512/humaniora.v11i3.6682
- Siswanto & Purwaningsih, W. (2020). Faktor-Faktor Determinasi Narkolema pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan* 8(1). 36-47.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan RCP*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tauhid, M., Rahman, I. K., & Rofiah. (2018). The Impact of Pornography Addiction on Interpersonal Communication Capability (A Case Study in Students of Islamic Education Faculty Ibn Khaldun Bogor University). *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah* 2(2), 85-92.
- Utomo, S. T., & Sa'i, A. (2018). Dampak Pornografi terhadap Perkembangan Mental Remaja di Sekolah. *Elementary* 6(1), 166-188.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Pustaka Indonesia.